



Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf

Ana Trisya Rahmawati

IAIN Surakarta

Abstract

This study discusses about the communication model between santri and kiai, comparing between alumni of pesantren modern and pesantren salaf. Based on the qualitative approach, data showed that santri and kiai in the both of two pesantrens having communication, even in different model. Communication in the pesantren salaf done by direct communication (face to face), while in pesantren modern the communication must following some procedures. Alumnae from both of pesantren salaf and modern were having good relationship with kiai. In pesantren salaf, kiai has closer relationship to santri even to his/her family, while in pesantren modern the relationship of santri and kiai just like teacher to his student, the only certain students who have closer relationship to kiai.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang model komunikasi santri terhadap kiai, dengan perbandingan antara alumni pesantren modern dan pesantren salaf. Dengan pendekatan kualitatif, data menunjukkan bahwa meskipun komunikasi antara santri dan kiai tetap terjadi di kedua jenis pesantren tersebut, namun bentuk komunikasinya berbeda. Komunikasi di pondok pesantren salaf seringkali dilakukan secara langsung (face to face), sementara komunikasi di pondok modern ada beberapa prosedur yang harus dilalui. Alumni dari pondok salaf dan modern keduanya masih memiliki ikatan dengan kiainya. Di pesantren salaf, seorang kiai memiliki kedekatan lebih kepada santri dan keluarganya, sedangkan di pesantren modern kedekatan santri dengan kiai hanya sebatas guru dan murid, hanya santri tertentu saja yang memiliki kedekatan lebih dengan kiai.

Keywords: Communication model, Pesantren, Kyai, Santri

Coresponding author

Email: anarahmasya@gmail.com

Pendahuluan

Dalam situasi saat ini dunia mengalami kemajuan dan perkembangan yang begitu pesat. Karena itu agama, dan agama Islam khususnya sangat berperan penting dalam memandu dan memberi pengaruh pada kehidupan manusia agar tidak terperosok pada jalan yang salah. Untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman pada saat ini.

Dilihat dari segi pragmatisme, diketahui seseorang itu menganut suatu agama dikarenakan beberapa alasan salah satunya yaitu menganut sebuah agama disebabkan oleh fungsinya. Agama dianggap memiliki banyak fungsi. Di antara fungsi dari agama antara lain yaitu agama diyakini dapat memberikan pandangan dunia untuk manusia. Agama dapat dikatakan demikian karena sebuah agama itu telah senantiasa memberikan penerangan di dunia dan juga kedudukan manusia di alam dunia. Sebenarnya dalam konteks ini sebuah agama diyakini dapat memberikan penerangan itu sukar dicapai melalui panca indra manusia. Misalnya, Allah SWT ialah Tuhan yang menciptakan dunia dan seisinya, maka setiap manusia harus mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selain dapat memberikan pandangan dunia sebuah agama juga memiliki fungsi yaitu dapat memberikan jawaban atas segala persoalan yang tidak bisa di jawab oleh manusia. Dalam hal ini yang dimaksud dengan agama dapat memberikan jawaban atas persoalan yang tidak bisa dijawab oleh manusia misalnya yaitu, ketika ada seseorang bertanya yang berkaitan dengan persoalan bagaimana gambaran kehidupan yang terjadi selepas kematian, maka manusia tidak akan bisa menjawab persoalan seperti ini, dan agama itulah yang dapat memberikan jawaban. Maka dari itu agama berfungsi menjawab persoalan-persoalan yang tidak bisa dijawab oleh manusia (Tammuddin, 2013). Agama bukan saja di perlukan untuk memperkuat hubungan vertikal, tetapi juga harus memiliki dampak nyata dalam hubungan horizontal. Agama harus di perankan untuk mengatasi persoalan umat dan bangsa (Bakri, 2009).

Epistemologi Islam bersumber dari pedoman hidup seorang muslim yaitu berupa kalam *Ilahi Al Qur'anul Karim* yang selalu memberikan pancaran hidayah Allah bagi siapa saja yang mau membacanya, memahaminya, dan

sekaligus menggantinya. Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sudah dapat dijadikan bukti bahwasanya Alquran itu merupakan kitab Allah yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Selain itu lafal-lafal yang terkandung dalam Alquran juga berisikan tentang ungkapan-ungkapan yang digunakan agar manusia menggunkan akal untuk berpikir dan juga mendapatkan pengetahuan yang benar, seperti kata-kata *nazara* (memperhatikan), *tadabbara* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *faqih* (mengerti), *tazakkara* (mempelajari), *fahima* (memahami), dan *aqala* (mempergunakan akal) (Rahman & Kunci, 2012).

Setelah melihat beberapa penjelasan tentang agama Islam, dapat disimpulkan bahwasanya agama Islam di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Maka sangat penting dan perlu sekali untuk melakukan pemahaman secara mendalam. Dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memahami agama secara mendalam adalah dengan menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren salaf merupakan pesantren yang memiliki karakteristik khusus, yakni salaf (tradisional). Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994), ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi’iyah. Ciri lain yang didapati di pesantren salaf adalah mulai dari budaya penghormatan dan rasa *ta’zhim* pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, puasa, wirid, dan lainnya, hingga kepercayaan pada barakah (Marzuki, Murdiono, & Miftahuddin, 2010).

Sedangkan pesantren modern itu seperti halnya Pondok Pesantren Modern Gontor. Pesantren Gontor terkenal sebagai pesantren modern pertama di Indonesia. Ciri khas pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal yaitu pengajaran di dalam kelas dan kurikulum terpadu dengan penyesuaian tertentu, dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem

mu'allimin. Dalam konteks ini di Pesantren Gontor terkenal dengan nama *Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Pesantren Gontor juga mempunyai sistem pendidikan yang *excellent* untuk menjaga mutu pendidikan di antaranya yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan yang bertujuan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama dan mengingat dasar-dasar hukum. Islam ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan atau umum. Selain itu pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kulikuler dan setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi ISID, mereka tidak akan dipungut biaya tetapi wajib mengajar kelas I sampai VI diluar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian. Terdapat pula pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Seperti halnya keterampilan, kesenian, kepramukaan dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum tetapi menjadi aktifitas ekstrakurikuler (Maksum, 2015).

Dalam pondok pesantren modern siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi. (Hartono, 2016). Selain itu, mengutip dari Paul Latzlawick "*people cannot not communicate*" (manusia tidak bisa tidak berkomunikasi), dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Jadi bagaimana kualitas berpikir manusia itu dilihat dari komunikasi yang dilakukan.

Perlu disadari bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan proses belajar mengajar pun sangat memerlukan komunikasi. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui dari komunikator (guru) kepada komunikan (murid). Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang pendidik dapat di terima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua masalah pokok, yaitu bagaimana gambaran pola komunikasi santri terhadap kiai ketika masih tinggal di pesantren dan setelah menjadi alumni antara alumni Pondok Pesantren Salaf Roudlotut Thalibin Jragung, Karanggawen, Demak dengan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi dan Pondok Pesantren Gontor Putra Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam usaha mengembangkan keilmuan yang sesuai dengan bidangnya serta memberikan informasi tentang gambaran pola komunikasi santri terhadap kiai ketika masih tinggal di pesantren dan ketika sudah menjadi alumni antara alumni pondok salaf dan alumni pondok modern. Selain itu penulis juga berharap dapat memberikan sumbangsih guna memperluas wacana dakwah.

Metode Penelitian

Tulisan ini didasarkan pada penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa pola komunikasi santri terhadap kiai antara alumni Pondok Pesantren Modern Gontor dan alumni Pondok Pesantren Salaf Radhlotut Tholibin Demak guna menghasilkan data yang komprehensif. Penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi santri terhadap kiai ketika sudah menjadi alumni. Penulis mendapatkan data primer wawancara yang mendalam dari 8 informan yang dianggap relevan yaitu 4 alumni santri putra dan 4 alumni santri putri antara alumni pondok pesantren modern dan alumni pondok pesantren salaf. Mereka adalah santri yang sudah menjadi alumni setelah beberapa tahun. Untuk memperkaya data primer, penulis juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti buku serta sumber lain terkait dengan persoalan pokok penelitian.

Pola Komunikasi

Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sistem, cara kerja atau bentuk yang tetap sehingga pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan (KBBI, 1996). Sedangkan menurut Wilbur Schramm dalam uraiannya mengatakan bahwa definisi komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*,

common. Apabila kita mengadakan komunikasi itu artinya kita mencoba untuk berbagi informasi, ide, atau suatu sikap. Jadi esensi dari berkomunikasi itu adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan tersebut (Rosyidi, 1985).

Terdapat tiga jenis komunikasi:

- a. Komunikasi antarpribadi, yaitu proses penyampainya paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Jadi hubungan komunikasi seperti pengertian tersebut merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara langsung, bertatap muka, dan saling bertatap muka sehingga terjadi sebuah dialog. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam situasi komunikasi antar pribadi atau tatap muka di antaranya yaitu bersikap empatik dan simpatik, menunjukkan sikap sebagai komunikator terpercaya, bertindak sebagai pembimbing bukan pendorong, mengemukakan fakta dan kebenaran, berbicara dengan gaya mengajak, bukan menyuruh, bersikap super, tidak menganggap enteng hal-hal yang mengkhawatirkan, tidak mengkritik, tidak emosional, serta berbicara secara meyakinkan (Effendi, 1990).
- b. Komunikasi kelompok, yaitu penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikasi untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwasanya komunikasi kelompok itu merupakan hubungan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada sejumlah orang (Effendi, 2002).
- c. Komunikasi instruksional, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati arti pengajaran dan pelajaran, bahkan akhir-akhir ini kata tersebut sering diartikan pembelajaran.

Tradisi Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam suatu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Muhakamurrohman, 2014).

Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap *‘alim* atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan. Ketokohan ditentukan oleh agama, ketakwaan, dan kesalehannya dalam menyikapi persoalan dan bergaul di tengah masyarakat. Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan “kyai” dan khususnya di Jawa Barat di sebut “ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kyai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren (Jamaluddin, 2012).

Pesantren Tradisional

Istilah pesantren, siapapun yang pernah bersinggungan dengan realitasnya akan terbawa ke dalam suatu nuansa kehidupan yang dinamis, religius, ilmiah, dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan pesantren akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang statis, tertutup dan tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional

itulah yang lantas menjadikan pesantren model ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas.

Ciri-ciri pesantren tradisional, yaitu pesantren yang dalam sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*, materi yang diajarkan pun berasal dari kitab-kitab kuning, kitab berbahasa Arab karya ulama Islam baik luar maupun dalam negeri. Pesantren yang besar hingga saat ini yang masih menganut pengajaran tradisional yaitu seperti Pondok al-Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, pesantren Sidogiri, pesantren Langitan, dan al-Anwar Sarang Rembang (Muhakamurrohman, 2014).

Pesantren Modern

Di dalam pondok pesantren modern, seorang kiai tak lagi mengurus semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern di serahkan sepenuhnya kepada para pengurusnya. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri, atau terkadang pengurus tersebut adalah kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan. Dilihat dari kurikulum tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Dari fisik, infrastruktur dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat, dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Pengajian *bandongan* pun ada namun para santri tidak memiliki kewajiban untuk hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas.

Nilai yang ditanamkan pada lembaga modern ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi dengan kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Di lembaga modern ini selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Pesantren modern yang besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga sekarang itu seperti pesantren modern gontor yang sekarang cabangnya banyak (Muhakamurrohman, 2014).

Struktur Kehidupan di Pesantren

Pesantren merupakan tempat di mana seorang murid menuntut ilmu-ilmu agama dan biasanya pesantren bentuknya seperti asrama. Dalam pesantren tidak lepas dari adanya seorang kiai dan santri. Kiai merupakan tokoh yang sentral dalam pesantren yang mengajarkan ilmu agama di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Kiai berperan membimbing, mengarahkan, dan memberi pelajaran berharga untuk para santri agar memiliki akhlak yang mulia (*ahlaqul karimah*).

Kiai diartikan sebagai figur pemimpin pondok pesantren. Status ini didapat karena keturunan (*ascribed status*). Penyandangannya adalah seorang kiai (anak, saudara kandung, ipar, menantu) yang mempunyai keahlian lah dalam ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat serta fatwa-fatwanya selalu diperhatikan. Istilah kiai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain bentuk *jamak alim* dalam bahasa Arab adalah ulama dalam tradisi masyarakat muslim. Kiai biasanya memiliki karisma dan pada umumnya memimpin sebuah pesantren, mengajarkan kitab klasik (kitab kuning) dan memiliki keterikataan dengan kelompok Islam tradisional. Peran penting kiai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial, sebagai pemimpin pesantren, watak, dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta kerampilan kiai. Dalam konteks ini kiai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Setiawan, 2012).

Pengertian Santri

Santri adalah para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Ada juga yang mengartikan santri sebagai orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi-informasi ilmu agama dari seorang kiai (pengasuh) selama berada di asrama atau di pondok. Terdapat dua jenis santri yang belajar di pesantren di antaranya yaitu santri mukmin serta santri kalong. Santri mukmin yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama biasanya memegang peranan dan tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga mengabdikan dengan mengajar santri-santri muda tentunya dengan seizin kiai. Bagi santri mukmin selalu ada aturan-aturan yang sangat ketat, yang tidak memungkinkan seorang santri berbuat semaunya. Sedangkan yang dimaksud santri kalong yaitu adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka bolak-balik, dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukmin dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar (Dhofier, 1994).

Proses Komunikasi dalam Pesantren

Di dalam sebuah pesantren tentunya terdapat seorang santri, dan seorang santri itu tidak lepas dengan adanya seorang kiai. Komunikasi yang terjadi antara santri dengan kiai dalam setiap pesantren tentunya berbeda. Dalam pesantren semua santri pasti melakukan komunikasi dengan kiai, kecuali yang tidak memiliki keberanian berbicara dengan kiai. Karena dalam faktanya terdapat beberapa santri tidak memiliki keberanian bertatap muka secara langsung dengan kiai. Karena itulah keberanian yang membuat adanya komunikasi seorang santri dengan kainya. Dalam pondok pesantren salaf khususnya dalam Pondok Salaf Roudlotut Thalibin bentuk komunikasi yang terjadi antara santri terhadap kiai secara interpersonal adalah ketika seorang santri bermasalah. Karena orang tua menitipkan anaknya kepada seorang kiai

dan sudah otomatis menjadi santri, maka mau tidak mau seorang santri harus mentaati semua peraturan yang ada di dalam pesantren. Ketika seorang santri melakukan pelanggaran, yang terjadi adalah seorang santri harus berhadapan secara langsung dengan kiainya. Pada saat itu juga seorang kiai melakukan peneguran serta menasehati santrinya agar menyesali atas perbuatannya dan berjanji untuk tidak akan mengulanginya kembali. Ketika itulah terjadi proses komunikasi secara interpersonal (Wawancara Badriyah 27 Januari 2017).

Menurut Umi Rahmawati (Wawancara 28 Januari 2017), selain ketika ada santri yang bermasalah, komunikasi secara interpersonal itu juga dilakukan ketika proses pembelajaran Alquran *bin nadzhor* maupun *bil ghoib*. Pembelajaran Alquran *bi nadzhor* dan *bil ghoib* dilakukan secara bertatap muka secara langsung dengan seorang kiai, karena dalam pembelajaran Alquran *bin nadzhor* dan *bil ghoib* dalam membaca ataupun dalam menghafal Alquran harus berdasarkan kaidah yang ada, seperti cara melafalkan (*makharijul huruf*) dan dari segi tajwidnya. Ketika menyimak jika seorang kiai menemukan kesalahan dalam membaca pada santrinya maka secara langsung seorang kiai akan membenarkan bacaanya.

Sedangkan menurut Askuri (Wawancara 28 Januari 2017), pola komunikasi terdapat dua macam, yaitu komunikasi *lahiriyah* dan *batiniyah*. Komunikasi *lahiriyah* yaitu seperti komunikasi secara interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi intruksional. Sedangkan komunikasi *batiniyah* yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang kiainya sudah wafat. Bentuk komunikasi *batiniyah* yaitu seperti ziarah kubur, tawasul dan komunikasi melalui mimpi. Ziarah ke makam para wali, ulama dan masayikh merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di pesantren salaf.

“...Jika kau dapati kekusyuan dalam berdoa ketika berziarah, maka kau akan merasa seakan-akan bertemu dengan ulama atau masayikh yang telah kau ziarahi. Dan melewati doa itulah bentuk komunikasi ketika berziarah...”

Selain ziarah ke makam-makam para wali tawasul juga dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi *batiniyah* yang tidak pernah di tinggalkan di pesantren salaf. Tawasul adalah cara memohon atau mendekatkan diri kepada Allah melalui wasilah atau perantara. Komunikasi secara *batiniyah* yang terahir adalah melalui mimpi. Tidak semua santri dapat merasakan komunikasi lewat

mimpi, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat merasakannya.

“...Saya pernah bermimpi bertemu dengan kiai. Dalam pertemuan antara saya dan kiai di dalam mimpi tersebut, kita melakukan sedikit perbincangan. Perbincangan tersebut berisi bahwasanya kiai saya berpesan kepada saya agar tidak memiliki niat untuk berhenti muroja’ah dan memerintahkan kepada saya agar terus mengaji. Mimpi itu terjadi ketika saya merasa lelah dan dalam hati kecil saya berkata ingin rasanya berhenti sejenak untuk muroja’ah dan mengaji dan malamnya saya langsung bermimpi didatangi kiai saya.” (Umi Rahmawati wawancara 27 Januari 2017)

Sama halnya pondok pesantren salaf, pola komunikasi santri terhadap kiai secara interpersonal dilakukan ketika seorang santri melakukan pelanggaran atau memiliki masalah. Akan tetapi terdapat sedikit perbedaan antara keduanya, perbedaannya adalah jika dalam pondok salaf ketika seorang santri melakukan pelanggaran langsung berhadapan dengan kiainya, tapi jika pondok modern seorang santri bertatap muka secara langsung dengan kiainya setelah pengurus dirasa sudah tidak mampu menanganinya ataupun santri tersebut melakukan pelanggaran yang melewati batas (Wawancara Lutfi Hidayah 31 Januari 2017).

Selain komunikasi interpersonal, terdapat pula komunikasi santri terhadap kiai secara kelompok. Pola komunikasi kelompok dalam pondok salaf dilakukan ketika proses pembelajaran mengkaji kitab. Kitab yang di gunakan dalam pondok salaf yaitu kitab-kitab klasik Islam atau yang biasa di sebut dengan kitab kuning. Pembahasan materi pembelajaran yang diajarkan yaitu berkaitan dengan ilmu agama seperti fiqih, tasawuf, tafsir, ilmu aqidah dan adab (tata krama). Dalam Pondok Pesantren Salaf Radhotut Thalibin proses pembelajaran kitab kuning antara laki-laki dilakukan dalam satu tempat namun diberi tabir sebagai pembatas. Jadi hanya santri putra saja yang mampu bertatap muka secara langsung dengan kiai, sedangkan santri putri hanya mendengarkan suara penjelasan kiainya dibalik tabir. Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan yaitu menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan sistem *sorogan* (individu) (Wawancara Badriyah 27 Januari 2017).

Menurut Askuri (Wawancara 28 Januari 2017), komunikasi secara kelompok juga dilakukan ketika musyawarah besar secara rutin yang diikuti setiap santri, ustaz dan kiai. Dalam kegiatan musyawarah besar secara rutin seorang kiai selalu ada untuk memantau jalanya musyawarah. Setiap santri berhak mengutarakan pendapat dalam bermusyawarah, akan tetapi dalam

berpendapat santri harus menjaga ataupun berhati-hati dalam berbicara, karena pada dasarnya tingkatan santri itu berada dibawah seorang kiai. Meskipun seorang santri memiliki rasa tidak setuju atas keputusan seorang kiai, karena mengedepankan rasa *ta'dzimnya* kepada kiai, maka mau tidak mau seorang santri harus mengikuti keputusan kiai.

“...Jika yang dituju seorang santri adalah keberhasilan dalam menuntut ilmu, maka ta'dzim terhadap kiai itu wajib..”

Model komunikasi secara kelompok di pondok pesantren modern sama adanya dalam terdapat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi ada perbedaan dalam metode pengajarannya. Jika dalam pondok salaf menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Sedangkan dalam pesantren modern memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan seperti halnya di sekolah umum dan metode pembelajarannya menggunakan sistem klasikal. Dan pengajarnya pun itu adalah seorang ustaz dan ustazah ataupun seorang santri yang sudah senior. Santri pondok modern akan merasakan diajar dengan seorang kiai secara langsung itu ketika mereka sudah menginjak kelas lima dan enam (Wawancara Abdullah Haris 24 Januari 2017).

Menurut Badriyah (Wawancara 27 Januari 2017), jika terdapat komunikasi secara intruksional maka komunikasi tersebut juga di temukan di Pondok Pesantren Salaf Raudlotut Thalibin. Seperti halnya ketika seorang santri di perintahkan oleh kiainya untuk mengerjakan sesuatu. Dan intruksi dari seorang kiai tersebut benar-benar harus dikerjakan, tidak boleh di tinggalkan.

“...Opo wae dawuhe pak kiai kui kudu mbuk tindakno, amergo iku dadi wujud ta'dzim e santri marang kiaine...”

Tadzim-nya santri kepada kiainya merupakan salah satu ciri khas dalam pondok pesantren salaf di mana saja. Karena itulah jika seorang santri di perintahkan oleh kiainya untuk melakukan sesuatu, mau tidak mau harus mengerjakannya. Saking *tadzim*-nya santri kepada kiainya, jika seorang kiai memerintahkan sesuatu kepada santrinya banyak para santri yang berebut untuk membantu dan mengerjakannya. Karena jika santri mampu membantu kiainya itu diyakini mereka akan mendapatkan berkah. Bahkan di dalam Pondok Pesantren Salaf Raoudlatut Thalibin terdapat istilah santri yang mendapat julukan *mbak ndalem* yang merupakan julukan bagi seorang santri yang tinggal

satu atap dengan kiainya. Mereka mengabdikan di rumah kiainya dan memiliki rutinitas yang berbeda di antara santri lainnya. Rutinitas yang dilakukan oleh *mbak ndalem* itu seperti memasak, menyetrika dan pekerjaan rumah pada umumnya. Akan tetapi untuk menjadi *mbak ndalem* itu sendiri tidak sembarang santri bisa menyanggupinya. Karena mereka harus benar-benar siap mental dan komitmen untuk mengabdikan di rumah kiai. Itu merupakan salah satu bentuk *ke-ta'dzim-an* seorang santri kepada kiainya.

Komunikasi intruksional di dalam pondok pesantren modern juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antara santri terhadap kiai. Jika dalam pondok pesantren modern tidak semua santri bisa mendapatkan intruksi dari seorang kiai. Karena saking banyaknya santri dan aktivitas, dalam memantau aktivitas santri seorang kiai lebih mempercayakan dan mewakilkan kepada *asatidz*. Jadi hanya santri tertentu saja yang dapat melakukan komunikasi secara intruksional dengan seorang kiai. Seorang kiai dalam pesantren modern turun kelapangan bersifat sebagai *uswah*, *murabbi* dan *pengontrol*. Karena pada dasarnya dalam pondok pesantren modern, hubungan antara santri dengan kiai itu hanya bersifat fungsional. Untuk pengelolaan pesantren seorang kiai sudah mempercayakan sepenuhnya kepada pengurus (Wawancara Abdullah Haris 24 Januari 2017).

Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai ketika Telah Menjadi Alumni

Menurut Mas'ud (Wawancara 28 Januari 2017), meskipun sudah menjadi alumni, seorang santri tetap melakukan komunikasi dengan kiainya. Hingga sudah berkeluarga pun seorang kiai tetap memantau bagaimana perkembangan santrinya, mulai dari menanyakan bagaimana kelanjutan dalam mengaji, hingga dalam ekonomi keluarganya.

“...Seorang santri memiliki kewajiban untuk selalu memiliki ikatan dengan seorang kiai, arena seorang kiai itu melebihi orang tua...”

Atas dasar itulah, meskipun seorang santri sudah menjadi alumni dan sudah berkeluarga pun mereka harus tetap menjaga hubungan baik dengan kiainya. Bentuk komunikasi seorang santri yang dilakukan ketika sudah menjadi alumni kepada kiainya yaitu silaturahmi di rumah kiainya atau dalam dunia

pesantren biasa disebut dengan istilah sowan. Sowan di rumah pak kiai menjadi salah satu tradisi santri salaf Radlotut Thalibin. Ketika sowan yang biasa mereka lakukan yaitu seperti halnya ketika santri sedang memiliki permasalahan ataupun merasa kebingungan dalam memilih sesuatu dan ketika Idul Fitri. Ada tradisi lain berupa suatu acara yang biasa disebut haul di sebuah pesantren, yang dalam acara tersebut alumni pesantren tersebut berdatangan dan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kainya. Haul merupakan suatu acara yang dilakukan dalam rangka memperingati kematian atau wafatnya seseorang yang dihauli yang biasa dilakukan setiap satu tahun sekali. Dalam haul biasanya tak lepas dari kegiatan tahlilan, pengajian, dan sedekah.

Salah satu cara untuk tetap menjaga adanya komunikasi dengan seorang kiai, pondok pesantren modern juga memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut. IKPM (Ikatan Keluarga Besar Pondok Modern Gontor) merupakan sebuah ikatan santri alumni Pondok Modern Gontor yang ada di beberapa daerah. IKPM ini bukan hanya ada di Indonesia saja, tetapi juga terdapat di luar negeri. IKPM memiliki beberapa program misalnya, bakti sosial ketika Idul Adha dan santunan anak yatim, namun lebih cenderung dalam kegiatan bakti sosial. Hidupnya IKPM tergantung pada pengurus di daerah tersebut. Dalam IKPM juga ada kegiatan kajian, yang dalam kajian tersebut terkadang juga mendatangkan kiai Pondok Modern Gontor sebagai pemateri. Jadi keterikatan antara santri dengan kiai tetap ada meskipun sudah menjadi alumni (Wawancara Nur Sa'adah 14 Februari 2017).

Menurut Muhamad Hasan Zain (Wawancara 14 Februari 2017), karena pondok pesantren modern itu jumlah santrinya begitu banyak, maka kedekatan seorang santri dengan kiai itu sangat tidak memungkinkan. Dalam pondok pesantren modern menggunakan sistem kaderisasi. Seperti halnya ketika seorang kiai ingin memerintah, seorang kiai tidak mungkin melakukan intruksinya secara langsung kepada santrinya, akan tetapi kiai mengintruksikannya kepada *asatidz* terlebih dahulu, kemudian dari *asatidz* mengintruksikannya kepada pengurus kelas enam, setelah itu dari pengurus kelas enam mereka baru menyampaikan intruksi dari kianya tersebut ke santri yang lain, demikian merupakan salah satu bentuk kaderisasi dalam pondok pesantren modern yang di dalamnya terdapat

kerja sama sangat baik antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya ketika seorang santri ingin bertemu dengan seorang kiai tidak bisa bertemu secara langsung dengan mudah, akan tetapi mereka harus melewati prosedur terlebih dahulu. Jadi sangat terlihat jelas berbeda jika pondok pesantren salaf seorang kiai memiliki kedekatan lebih hingga sampai santrinya berkeluarga, pondok pesantren modern kedekatan santri dengan kiainya hanya sebatas seorang guru dengan muridnya, dan hanya santri tertentu saja yang memiliki kedekatan lebih dengan kiai dan bukan sembarang santri.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa temuan data yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam pesantren antara santri dengan kiai dalam pondok pesantren salaf khususnya dalam Pondok Salaf Roudlotut Thalibin, bentuk komunikasi yang terjadi antara santri dan kiai secara interpersonal adalah ketika seorang santri bermasalah. Selain ketika ada santri yang bermasalah, komunikasi secara interpersonal itu juga dilakukan ketika proses pembelajaran Alquran *bin nadzhor* maupun *bil ghoib*. Pembelajaran Alquran *bin nadzhor* dan *bil ghoib* dilakukan dengan bertatap muka secara langsung kepada kiai, karena dalam pembelajaran Alquran *bin nadzhor* dan *bil ghoib* dalam membaca ataupun dalam menghafal Alquran harus berdasarkan kaidah yang ada, seperti cara melafalkan (*makharijul huruf*) dan juga dari tajwidnya. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pola komunikasi ada dua macam, yaitu komunikasi *lahiriyah* dan *batiniyah*. Komunikasi *lahiriyah* yaitu seperti komunikasi secara interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi intruksional. Sedangkan komunikasi *batiniyah* yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang kiainya sudah wafat. Bentuk komunikasi *batiniyah* yaitu seperti ziarah kubur, tawasul dan komunikasi melalui mimpi. Pola komunikasi kelompok dalam pondok salaf dilakukan ketika proses pembelajaran mengkaji kitab. Komunikasi secara kelompok juga dilakukan ketika musyawarah besar secara rutin yang diikuti setiap santri, ustaz dan kiai. Sedangkan komunikasi secara kelompok di pondok pesantren modern sama adanya dalam terdapat dalam proses pembelajaran. Akan tetapi ada perbedaan

dalam metode pengajarannya. Jika dalam podok salaf menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Sedangkan dalam pesantren modern memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan seperti halnya di sekolah umum dan metode pembelajarannya menggunakan sistem klasikal. Terdapat pula komunikasi secara intruksional maka komunikasi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Salaf Raudlotut Thalibin. Seperti halnya ketika seorang santri diperintahkan oleh kiainya untuk mengerjakan sesuatu. Komunikasi intruksional di dalam pondok pesantren modern juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antara santri terhadap kiai. Jika dalam pondok pesantren modern tidak semua santri bisa mendapatkan intruksi dari seorang kiai.

Meskipun sudah menjadi alumni, seorang santri tetap melakukan komunikasi dengan kiainya. Hingga sudah berkeluarga pun seorang kiai tetap memantau bagaimana perkembangan santrinya, mulai dari menanyakan bagaimana kelanjutan dalam mengaji, hingga dalam ekonomi keluarganya. Bentuk komunikasi seorang santri yang dilakukan ketika sudah menjadi alumni kepada kiainya yaitu *silaturrahim* di rumah kiainya atau dalam dunia pesantren biasa disebut dengan istilah *sowan*. Ada juga tradisi lain berupa suatu acara yang biasa di sebut *haul* di sebuah pesantren, yang dalam acara tersebut alumni pesantren tersebut berdatangan dan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kiainya. Sedangkan salah satu cara untuk tetap menjaga adanya komunikasi dengan seorang kiai, pondok pesantren modern juga memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut. IKPM (Ikatan Keluarga Besar Pondok Modern Gontor) merupakan sebuah ikatan santri alumni Pondok Modern Gontor yang ada di beberapa daerah. Terdapat perbedaan yang terlihat jelas berbeda jika pondok pesantren salaf, seorang kiai memiliki kedekatan lebih hingga sampai santrinya berkeluarga, pondok pesantren modern kedekatan santri dengan kiainya hanya sebatas seorang guru dengan muridnya, dan hanya santri tertentu saja yang memiliki kedekatan lebih dengan kiai dan bukan sembarang santri.

Daftar Pustaka

- Bakri, S. (2009). Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral, *Komunika*, 3(1), 37-45.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kiai*.
- Effendi, O. U. (1990). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2002). *Hubungan masyarakat: suatu study komunikologis*. Bandung : PT. Rosydakarya.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, *Al-Balagh*, 1(1), 67-100 Retrieved from <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 20(1), 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 82–108.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Santri, Kiai, dan Kiai. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109–118.
- Marzuki, Mardiono, M., & Miftahuddin. (2010). *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*.
- Rahman, H. A., & Kunci, K. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi, 8(1), 2053–2059.
- Rosyidi, T. L. (1985). *Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*. Medan.
- Setiawan, E. (2012). Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri, 13(2), 137–152.
- Tammuddin, M. (2013). Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia. Retrieved from <http://www.slideshare.net/mobile/masamaudink/fungsi-agama-bagi-kehidupam-manusia>.